

ABSTRAK

Siti Rahmi, 1201421320, Pemahaman Hadis Tentang Larangan Mencaci-maki Masa (Analisis Teologis), Pembimbing Dr. Akhmad Sagir, M.Ag dan Dra. Hj. Noor'ainah, M. Fil.I.

Kata Kunci: *Fiqh al-hadîts*, mencaci-maki, dan masa.

Allah swt. adalah Pencipta alam dan segala isinya. Allah jugalah Sang Pengatur pergantian malam dan siang. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, sering didengar ucapan-ucapan yang mengandung keluhan bahkan cacian kepada masa/waktu disebabkan ada sesuatu yang tidak disukai terjadi, seperti “aduhai sialnya hari ini”, “sungguh panas cuaca hari ini”, dan yang lainnya. Sementara itu ada hadis qudsi yang menjelaskan bahwasanya mencaci-maki masa itu dilarang. Dari sinilah penelitian ini berangkat, yakni berusaha untuk mengetahui dan mencari pemahaman (*fiqh al-hadîts*) secara tekstual dan kontekstual tentang larangan mencaci-maki masa.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber data literatur yang terkait. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *fiqh al-hadîts*. Dengan metode deskriptif, penulis berusaha menggambarkan suatu topik secara lebih detail, utuh, dan sistematis. Adapun langkah-langkahnya: 1) Menentukan tema hadis dalam penelitian. 2) Menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan tema. 3) Mengumpulkan sejumlah bahan dan referensi yang terkait dengan tema yang diteliti. 4) Menganalisa hadis-hadis tersebut melalui pemahaman tekstual dan kontekstual. 5) Menyimpulkan hasil penelitian.

Setelah dilakukan penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Secara tekstual, hadis tentang larangan mencaci-maki masa terdapat pada *Kutub al-Tis'ah*, hadisnya berstatus hadis *âḥād 'azîz* yang berkualitas *shahîh*. Dalam pemaknaan berdasarkan bahasa, hadis ini melarang manusia untuk mencaci-maki masa, sebab dianggap sama dengan mencaci-maki Allah swt. sebagai Pencipta. Adapun redaksi atau matan hadis-hadis tersebut ada yang memiliki kesamaan dan ada juga perbedaan lafal, namun tidak membawa kepada perbedaan makna.
- b. Secara kontekstual, *asbâb al-wurûd* hadis ini adalah bahwa pada masa Rasulullah, ada orang-orang yang mencaci-maki masa dengan ucapan “aduhai celaknya masa”. Maka Rasulullah pun bersabda dengan hadis tersebut. Adapun jika ditinjau dari segi analisis teologis atau aspek hukum yang terdapat dalam hadis ini adalah: *pertama*, jika hanya sekedar pengabaran saja, maka dibolehkan. *Kedua*, jika seseorang yang mencaci-maki masa itu berkeyakinan bahwa masa lah yang telah berbuat bukan Allah, maka termasuk ke dalam syirik *akbar*, bahkan ada yang berpendapat bahwa ia telah kafir. *Ketiga*, jika seseorang yang mencaci-maki masa karena ada sesuatu yang tidak disukainya terjadi, namun ia tetap berkeyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, maka hukumnya haram, tapi tidak sampai pada derajat syirik.